

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kemampuan Bahasa**

##### **2.1.1 Pengertian**

Bahasa merupakan kemampuan memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan (Soetjiningsih, 2014). Sedangkan bahasa menurut PAUD Jateng merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat digunakan untuk berfikir, mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain (PAUD Jateng, 2015)

Kemampuan bahasa adalah kemampuan individu menguasai kosa-kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapan dalam kurun waktu tertentu sesuai perkembangan umur kronologis. Perkembangan bahasa secara umum lebih cepat dari perkembangan aspek-aspek lainnya (Honggowiyono, 2015).

##### **2.1.2 Tugas-tugas perkembangan bahasa**

Menurut Yusuf (2011) dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lain saling berkaitan. Keempat tugas pokok perkembangan bahasa adalah:

1. Pemahaman

Yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.

2. Pengembangan perbendaharaan kata

Perbendaharaan kata anak-anak berkembang dimulai secara lambat pada usia 2 tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

### 3. Penyusunan kata menjadi kalimat

Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia 2 tahun. Bentuk kalimat pertama kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai *gesture* (bahasa tubuh) untuk melengkapi cara berfikirnya.

Menurut Davis, Garrison & Mc Carthy dalam (Soetjiningsih, 2014) menyatakan bahwa anak yang cerdas, anak wanita, dan anak yang berasal dari keluarga berada, bentuk kalimat yang diucapkannya lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria dan anak yang berasal dari keluarga miskin.

### 4. Ucapan

Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tua). Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar 3 tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal) a, i, u, e, o dan huruf mati (konsonan) b, m, n, p, dan t sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s, g, dan huruf rangkap (diftong): st, str, sk, dan dr.

#### **2.1.3 Aspek perkembangan bahasa**

Menurut Tiel (2008) perkembangan bahasa dan bicara bisa dibagi menjadi 3 fase, yaitu: fase prabicara (0-1 tahun), fase awal bicara (1-2,5 tahun) dan fase diferensiasi (2,5-5 tahun). Anak-anak belajar untuk bicara melalui tahap mengerti (bahasa pasif) dan melalui bicara (bahasa aktif). Dengan berjalannya tahapan

tumbuh kembang dan semakin luasnya apa yang diketahui anak, maka berbagai aspek bahasa menjadi lebih kompleks lagi, yang dibagi menjadi:

1. Aspek fonetik

Sebelum seorang anak memahami sebuah kata atau mengeluarkan suara dalam bentuk kata, mula-mula ia harus mampu membedakan bunyi-bunyian apa yang ia dengar. Ia akan belajar membedakan antara suara: bing bang bong. Beda antara rang tang hang. Dalam tahapan *babbling* ini ia mempelajari bedanya bunyian yang harus diucapkan.

2. Aspek semantik

Perkembangan selanjutnya anak akan belajar apa arti dari kata-kata yang sudah dipelajarinya benda-benda yang ada disekitarnya, atau segala sesuatu yang dikerjakannya.

3. Aspek sintaksis

Dengan bantuan sebuah kata kita bisa menjelaskan secara tepat apa yang kita maksud. Dalam tahap perkembangan selanjutnya seorang anak akan memahami hubungan antar kata-kata. Ia akan mempelajari bagaimana memahami kalimat (belajar secara pasif) untuk kemudian berlanjut dengan mengucapkannya (secara aktif).

4. Aspek morfologis

Tahap selanjutnya adalah si anak akan mempelajari apa bedanya bentuk dan kalimat dengan kata kerja, tunggal, maupun jamak. Akhirnya seorang anak akan mampu menggunakan kalimat yang pas dengan maksud dan situasi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, ia mampu menggunakan kalimat yang pas dengan maksud dan situasi yang dihadapi.

#### 2.1.4 Tahap perkembangan bahasa

Berikut merupakan tahapan perkembangan bahasa dan bicara seorang anak menurut Denver II. Namun, perlu diperhatikan bahwa batasan-batasan yang tertera juga bukan merupakan batasan yang kaku mengingat keunikan setiap anak berbeda satu dengan yang lain (Tiel, 2008). Menurut Denver II tahap perkembangan kemampuan bahasa dapat dibagi sebagai berikut:

##### 1. 0-12 bulan

Pada usia 0-12 bulan anak hendaknya sudah bereaksi terhadap bel, bersuara ooo / aah, tertawa, berteriak, menoleh ke bunyi icik-icik, menoleh ke arah suara, satu silabel, meniru bunyi kata-kata, bisa mengucapkan papa / mama, kombinasi silabel, mengoceh, bisa mengucapkan 1 hingga 2 kata.

##### 2. 13-36 bulan

Pada usia 13-36 bulan anak hendaknya sudah menguasai kemampuan bahasa pada usia sebelumnya dan bisa mengucapkan 3 hingga 6 kata, menunjuk 2 hingga 4 gambar, kombinasi kata, menyebut 1 hingga 4 gambar, menyebut 5 bagian badan, bicara dengan dimengerti, mengetahui 2 hingga 4 kegiatan, mengerti 2 hingga 3 kata sifat, menyebut 1 hingga 4 warna, menyebut kegunaan 2 hingga 3 benda, menghitung 1 kubus, bicara semua dimengerti, mengerti 4 kata depan,

##### 3. 37-72 bulan

Pada usia 37-72 bulan anak hendaknya sudah menguasai kemampuan bahasa pada usia sebelumnya dan bisa mengartikan 3 hingga 7 kata, menghitung 6 kubus, mengerti 2 kata yang berlawanan.

Sedangkan menurut Stoppard dalam Zaviera (2012) dan Indriati (2011) tahap perkembangan kemampuan bicara dan berbahasa dapat dibagi sebagai berikut:

1. 0-8 minggu

Pada masa awal, bayi akan mendengarkan dan mencoba mengikuti suara yang didengarnya. Sebenarnya tidak hanya itu, sejak lahir ia sudah belajar mengamati dan mengikuti gerak tubuh serta ekspresi wajah orang yang dilihatnya dari jarak tertentu. Meskipun masih bayi, seorang anak akan mampu memahami dan merasakan adanya komunikasi dua arah dengan memberikan respon lewat gerak tubuh dan suara. Sejak dua minggu pertama, ia sudah mulai terlibat dengan percakapan, dan pada minggu ke-6 ia akan mengenali suara sang ibu, dan pada usia 8 minggu ia mulai mampu memberikan respon terhadap suara yang dikenalnya.

2. 8-24 minggu

Tidak lama setelah seorang bayi tersenyum, ia mulai belajar mengekspresikan dirinya melalui suara-suara yang sangat lucu dan sederhana, seperti: eh, ah, uh, oh. Dan tidak lama kemudian ia akan mulai mengucapkan konsonan seperti: m, p, b, j, dan k. Pada usia 12 minggu ia makin mampu mengeluarkan suara seperti tertawa atau teriakan ringan dan *bubbling*. Pada usia 24 minggu, seorang bayi akan mulai bisa menyuarakan ma, ka, da, dan sejenisnya. Sebenarnya banyak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seorang anak sudah mulai memahami apa yang orang tuanya atau orang lain katakan. Lucunya, anak-anak itu akan ber main

dengan suaranya sendiri dan terus mengulang apa yang didengar dari suaranya sendiri.

3. 28 minggu – 1 tahun

Pada usia 28 minggu seorang anak mulai bisa mengucapkan ba, da, ka secara jelas sekali. Bahkan waktu menangis pun vokal suaranya sangat lantang dan penuh intonasi. Pada usia 32 minggu ia akan mampu mengulang beberapa suku kata yang sebelumnya sudah mampu diucapkannya. Pada usia 48 minggu seorang anak mulai mampu sedikit demi sedikit mengucapkan sepatah kata yang sarat dengan arti. Selain itu, ia mulai mengerti kata tidak dan mengikuti instruksi sederhana seperti bye-bye atau ciluk-baa. Ia juga mulai bisa meniru bunyi binatang seperti: guk, kuk, ck.

4. 1 tahun – 18 bulan

Pada usia 1 tahun seorang anak akan mampu mengucapkan dua atau tiga patah kata yang punya makna. Sebenarnya, ia juga sudah mampu memahami sebuah obyek sederhana yang diperlihatkan padanya. Pada usia 15 bulan, anak mulai bisa mengucapkan dan meniru kata yang sederhana dan sering didengarnya untuk kemudian mengekspresikannya pada porsi / situasi yang tepat. Usia 18 bulan ia sudah mampu menunjukkan obyek-obyek yang dilihatnya di buku atau dijumpainya setiap hari. Selain itu ia juga mampu menghasilkan kurang lebih 10 kata yang bermakna.

5. 18 bulan – 2 tahun

Pada rentang usia ini kemampuan bicara anak semakin tinggi dan kompleks. Perbendaharaan katanya pun bisa mencapai 30 kata dan mulai sering mengutarakan pertanyaan sederhana seperti: mana, dimana, dan

memberikan jawaban singkat seperti: tidak, disana, disitu, mau. Pada usia ini mereka juga mulai menggunakan kata-kata yang menunjukkan kepemilikan seperti: punya ani, punyaku. Bagaimanapun jugasebuah percakapan melibatkan komunikasi dua belah pihak, sehingga anak juga akan belajar merespon setelah mendapatkan stimulus. Semakin hari ia semakin luwes dalam menggunakan kata-kata dan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya dan mengutarakan kebutuhannya. Namun perlu diingat, oleh karena perkembangan koordinasi motoriknya juga belum terlalu sempurna, maka kata-kata yang diucapkannya masih sering kabur, misalnya balon menjadi aon, roti menjadi oti.

#### 6. 2 – 3 tahun

Anak mulai menguasai 200-300 kata dan senang bicara sendiri (monolog). Sekali waktu ia akan memperhatikan kata-kata yang baru didengarnya untuk dipelajari secara diam-diam. Mereka mulai mendengarkan pesan-pesan yang penuh makna, yang memerlukan perhatian dengan penuh minat dan perhatian. Perhatian mereka juga semakin luas dan bervariasi. Mereka juga semakin lancar dalam bercakap-cakap, meskipun pengucapannya juga belum sempurna. Anak seusia ini juga semakin tertarik mendengarkan cerita yang lebih panjang dan kompleks. Jika diajak bercakap-cakap, mudah bagi mereka untuk loncat dari satu topik pembicaraan ke yang lainnya. Selain itu, mereka sudah mampu menggunakan kata sambung sama, misalnya: Ani pergi ke pasar sama Ibu, untuk menggambarkan dan menyambung dua situasi yang berbeda. Pada usia ini mereka juga bisa menggunakan kata aku, saya, kamu dengan baik dan benar. Dengan

banyaknya kata-kata yang mereka pahami, mereka semakin mengerti perbedaan antara yang terjadi di masa lalu, masa depan dan saat ini.

#### 7. 3-4 tahun

Anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah, hal ini menunjukkan adanya rasa percaya diri yang kuat dalam menggunakan kata-kata dan menguasai keadaan. Mereka senang sekali mengenali kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya. Mereka menyadari bahwa dengan kata-kata mereka bisa mengendalikan situasi seperti yang diinginkannya, bisa mempengaruhi orang lain, bisa mengajak teman-temannya atau ibunya. Mereka juga mulai mengenali konsep-konsep tentang kemungkinan, kesempatan, dengan kata: andaikan, mungkin, misalnya, kalau. Perbendaharaan katanya makin banyak dan bervariasi seiring dengan peningkatan penggunaan kalimat yang utuh. Anak-anak itu juga makin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingin tahuan mereka, seperti: Kenapa dia, Ma?, Sedang apa dia, Ma?, Mau kemana?

#### 8. 4-5 tahun

Anak mulai memakai kata benda jamak, bermain dengan kata-kata dan menciptakan irama kata sendiri, menciptakan kalimat-kalimat kompleks. Mereka mulai mengetahui kata “antara, di bawah, di atas, paling bawah”. Terkadang pada beberapa kata yang sulit mereka mengalami salah artikulasi, menghilangkan beberapa konsonan dan menggantinya dengan huruf lain. Anak mulai memakai ekspresi umum, memakai gambar untuk membaca cerita, mengerti musim dan mengerti apa yang dilakukan tiap musim. Anak juga mulai memperhatikan cerita pendek dan menjawab pertanyaan



sederhana tentang cerita itu, menceritakan cerita dan konsisten terhadap topiknya. Suara anak jelas seperti anak lain dan mulai mencari jawaban terhadap pertanyaan yang bermakna, misalnya: mengapa itu terjadi?

#### 9. 5-7 tahun

Anak mengerti hampir semua yang mereka dengar dan konsisten terhadap pengertian mereka tentang dunia sekitarnya. Mereka mengerti kata “lebih/kurang, kemarin, besok, paling banyak / paling sedikit. Mereka bisa menghitung 20 objek, member nama hari secara urut, mengatakan bulan dan hari tanggal lahir, menggunakan semua kata depan secara konsisten, menggunakan perbandingan yang tidak regular, memakai kalimat pasif, menyatakan persamaan dan perbedaan antara objek. Mereka bisa menggunakan lelucon sederhana, menyatakan kemarahan dengankata-kata yang tidak agresif, menyadari kesalahan pada percakapan orang lain, percakapannya sudah membaik dan bermanfaat secara sosial. Anak juga mulai bisa menceritakan cerita yang berhubungan mengenai sebuah gambar, melihat hubungan antara objek dan apa yang terjadi.

### **2.1.5 Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa**

Menurut Hurlock (2013) ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan perkembangan bahasa anak terkait dalam proses belajar berbicara seorang anak diantaranya:

#### 1. Faktor internal

##### 1) Kesehatan

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara dibanding anak yang tidak sehat, hal ini dikarenakan motivasi yang lebih kuat untuk menjadi

anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut (Hurlock, 2013).

#### 2) Kecerdasan

Anak dengan kecerdasan yang tinggi, dalam belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih baik dibanding anak yang tingkat kecerdasannya rendah (Hurlock, 2013).

#### 3) Jenis kelamin

Anak perempuan lebih cepat belajar berbicara dibanding anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur kalimat anak laki-laki lebih pendek, dan kurang benar dalam tata bahasa, kosa katanya pun lebih sedikit dan pengucapan kata kurang tepat daripada anak perempuan (Hurlock, 2013).

#### 4) Keinginan berkomunikasi

Semakin kuat dalam berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang dipergunakan untuk belajar (Hurlock, 2013).

#### 5) Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih cepat berbicara dibanding anak yang lahir kemudian. Hal ini karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajari dan mendorong anak untuk belajar bicara (Hurlock, 2013).

#### 6) Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar pada umumnya mengalami keterlambatan dalam bicara karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Hal ini melemahkan

motivasi mereka untuk belajar berbicara agar dapat dipahami oleh orang lain (Hurlock, 2013).

#### 7) Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Sehingga kemampuan bahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk anak yang sehat mental (Hurlock, 2013).

### 2. Faktor eksternal

#### 1) Keadaan sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi yaitu suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Adi, 2008).

Yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan. Pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan adalah konsep-konsep yang menggambarkan suatu fenomena yang lebih nyata dibandingkan dengan konsep status sosial ekonomi. Konsep pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan lebih bisa kita ukur dalam dunia nyata (empiris) yang secara bersama-sama dapat dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang (Adi, 2008).

Penilaian status sosial ekonomi		
Pendidikan	Rendah	Tidak sekolah SD
	Menengah	SMP SMA
	Tinggi	PT
Pekerjaan	Rendah	Tenaga tidak terampil Tenaga semi terampil
	Menengah	Tenaga terampil Teknisi
	Tinggi	Tenaga profesional
Penghasilan	Rendah	< Rp. 3.000.000
	Menengah	Rp. 3.000.000 - Rp. 5.999.000
	Tinggi	≥ Rp. 6.000.000
Kekayaan	Rendah	Memiliki harta dan simpanan uang senilai < Rp. 5.000.000
	Menengah	Memiliki harta dan simpanan uang senilai Rp. 5.000.000 - Rp. 15.000.000
	Tinggi	Memiliki harta dan simpanan uang senilai > Rp. 15.000.000

Tabel 2.1: Penilaian status ekonomi

Anak dari keluarga ekonomi mampu lebih mudah belajar berbicara, pengungkapan perasaan dirinya lebih baik, dan lebih banyak dibanding anak dari keluarga yang kurang mampu, hal ini dikarenakan anak dari keluarga berada lebih banyak mendapat dorongan dan bimbingan untuk berbicara dari anggota keluarga yang lain. Keluarga dengan ekonomi rendah cenderung lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan bahasa anak kurang diperhatikan (Hurlock, 2013).

## 2) Dorongan

Stimulasi atau dorongan adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu (Soetjiningsih, 2014). Stimulasi bahasa yang perlu diberikan pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan permenkes no. 66 tahun 2014 yaitu: menyuruh anak untuk menceritakan apa yang dilihat dan didengarnya, menganjurkan anak untuk sering melihat buku, membantu anak dalam

memilih acara TV dan mendampingiya saat menonton TV, melatih anak untuk belajar mengingat benda, membantu anak untuk mengenali angka dan berhitung, membantu anak mengenal musim hujan dan kemarau, mengajak anak untuk mengunjungi taman bacaan / perpustakaan, meminta anak untuk menyelesaikan kalimat yang saya ucapkan. Misalnya: “kemarin kami pergi ke ...” , “makanan kesukaan adik adalah .....”, menceritakan kepada anak masa kecil saya dan selanjutnya meminta anak menceritakan masa kecilnya. Sedangkan untuk usia 5-6 tahun stimulasi yang perlu diberikan yaitu: mengajak anak untuk mengunjungi taman bacaan / perpustakaan, menganjurkan anak untuk sering membaca buku kemudian bertanya tentang bacaan di buku tersebut, mengenalkan benda yang serupa dan yang berbeda, meminta anak menyebutkan / menebak nama benda setelah saya menjelaskan cirri-ciri benda tersebut, melatih anak untuk belajar mengingat benda, mengajari anak untuk menjawab pertanyaan “mengapa”, mengajari anak untuk mengenal rambu lalu lintas, mengajari anak mengenal uang logam, mengajak anak untuk mengamati lingkungan sekitar dengan memberikan pertanyaan tentang lingkungan sekitar.

Semakin banyak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapiya, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Disini orang tua khususnya ibu sebagai guru yang pertama bagi anak untuk membantu kemampuan bicara anak (Hurlock, 2013).

### 3) Ukuran keluarga

Ukuran keluarga adalah besarnya anggota keluarga. Besarnya anggota keluarga berhubungan erat dengan jenis keluarga yaitu: *extended family* atau keluarga *nuclear* (Kasali, 2007).

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar. Karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajari anaknya berbicara (Hurlock, 2013).

### 4) Metode pelatihan anak

Metode pelatihan anak / pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Secara garis besar pola asuh dikategorikan menjadi 3. Yaitu: otoriter, demokratis dan permisif (Fathi, 2011).

Pola asuh otoriter, biasanya keluarga yang menganut pola asuh ini anak-anaknya tidak memiliki kebebasan untuk menentukan kepuasan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat (Fathi, 2011).

Pola asuh demokratis. Menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak-anak diberi kebebasan, tapi kebebasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Anak diberi kepercayaan untuk mandiri tapi tetap dipantau. Ciri yang kental pada pola asuh ini adalah adanya diskusi antara anak dan orang tua. Anak diakui eksistensinya. Kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua (Fathi, 2011).

Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciriya, orang tua bersifat longgar, tidak terlalu member bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri (Fathi, 2011).

Anak-anak dalam keluarga otoriter yang menekankan bahwa anak harus dilihat dan bukan didengar disini akan terjadi hambatan belajar. Sedangkan keluarga dengan kebebasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar bicara (Hurlock, 2013).

##### 5) Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan antara anak dengan teman sebaya adalah bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Pada interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya (Sutanto,2015).

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya menyebabkan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, hal ini akan memperbesar motivasi anak untuk belajar berbicara (Hurlock, 2013).

Interaksi yang bisa dilakukan anak usia pra sekolah dengan teman sebayanya untuk meningkatkan kemampuannya adalah dengan bermain dengan anak lain terutama anak yang lebih jelas dan lancar berbicara. Bermain bersama bisa menggunakan boneka, kubus, balok, puzzle, lego, gambar-gambar, buku bergambar, dan seterusnya (Zaviera, 2012).

### **2.1.6 Gangguan dalam perkembangan bahasa**

Anak-anak yang lambat belajar berbicara terlambat pula secara umum pada aspek perkembangan lainnya (Tandry, 2011). Namun menurut Hurlock (2013) dampak bicara pada penyesuaian sosial dan pribadi anak lebih besar ketimbang dampak perkembangan motorik. Karena bicara melibatkan orang lain, mempengaruhi penyesuaian pribadi, sehingga menimbulkan pengaruh yang lebih besar terhadap penyesuaian sosial anak dari pada keterampilan motorik yang dia miliki. Hal-hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian anak terhadap lingkungan sosial mereka antara lain:

#### **1. Tangis berlebihan**

Bagi bayi dan balita tangisan normal (tidak berlebihan) dapat berguna karena tangisan normal merupakan kesempatan latihan untuk koordinasi dan pertumbuhan otot bayi, dapat meningkatkan nafsu makan anak, dan mendorong mereka untuk terlelap tidur. Tangisan yang berlebihan dan berkepanjangan akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang telah terbentuk sukar ditanggulangi dan tidak akan hilang begitu saja. Sebaiknya kebiasaan ini dihilangkan dan digantikan dengan bentuk komunikasi yang lebih dapat diterima secara sosial.



## 2. Kesulitan dalam pemahaman

Karena kemampuan berkomunikasi tergantung kepada kemampuan memahami apa yang dikatakan orang lain dan kemampuan bicara, maka anak yang tidak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain pada waktu berkomunikasi dengan mereka akan mengalami hambatan sosial. Pesaingan secara sosial akan menimbulkan perasaan tidak mampu, rendah diri dan membosankan

## 3. Keterlambatan bahasa

Apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umumnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka berada di bawah keterampilan teman sebayanya akan mempengaruhi penyesuaian sosial anak. Kesan anggota kelompok sosial terhadap mereka sebagai bayi penangis akan menimbulkan pengaruh yang merusak pada konsep diri anak.

## 4. Bicara cacat

Bicara cacat adalah bicara yang tidak tepat, secara kualitatif kemampuan anak tidak memenuhi normal usia anak dan berisi lebih besar kesalahan bicara untuk umur tersebut.

Bicara cacat berbeda dengan keterlambatan bicara. Seperti yang digambarkan di atas, yang berada di bawah normal untuk anak tersebut secara kuantitatif karena kurangnya kosa kata, jeleknya pengucapan dan kurang baiknya kalimat yang dibentuk dibandingkan dengan anak normal pada usia yang sama.

## 5. Kerancuan bicara

Kerancuan bicara mengacu pada cacat pengucapan yang serius. Seringkali terjadi pada keluarga yang kedua orang tuanya mengalami gangguan jiwa (*neurotik*), keluarga dengan hubungan antara anak dengan orang tua tidak terjalin dengan baik, keluarga dengan ibu memegang kepemimpinan / dominan dari pada ayah, keluarga dengan ibu yang mengabaikan anaknya, keluarga dengan ibu yang terlalu menuntut atau menaruh harapan yang berlebihan pada anak. Kerancuan berkaitan dengan ketergantungan, kekotoran, kerusakan, kegelisahan tidur, watak yang pemaarah, kenegatifan, malu-malu, dan kerewelan.

Kerancuan bicara ini dapat berupa: *lisp*, *slurring*, *stuttering*, *cluttering*. *Lisp* adalah menggantikan bunyi huruf, misalnya: th untuk s seperti dalam thimple, thimon, dan w untuk r seperti dalam wed wose. *Slurring* yaitu bicara yang tidak jelas akibat tidak berfungsinya bibir, lidah, atau rahang dengan baik. Kadang-kadang disebabkan kelumpuhan organ suara atau karena otot lidah yang kurang berkembang. Apabila emosi terganggu atau sedang merasa gembira anak akan berkata dengan tergesa-gesa tanpa mengucapkan setiap huruf dengan jelas. *Stuttering* (gagap) yaitu: keraguan, pengulangan bicara disertai dengan kekejangan otot kerongkongan dan diafragma. *Stuttering* timbul dari gangguan pernafasan yang disebabkan oleh tidak terkoordinasinya otot bicara, disertai dengan gemeteran, terhentinya bicara dan sewaktu-waktu pembicara tidak sanggup mengeluarkan bunyi. Kemudian apabila ketegangan otot berlalu, kata-kata membanjiri keluar, yang kemudian disertai kekejangan yang lain. Sedangkan *cluttering* adalah bicara

dengan cepat dan membingungkan. Biasanya dengan anak yang pengendalian motorik dan perkembangannya terlambat. *Cluttering* merupakan kesalahan bicara berlebihan yang dilakukan oleh orang normal. Tidak seperti *stuttering*, *cluttering* dapat diperbaiki jika anak memperhatikan benar hal-hal yang ingin dikatakan.

#### 6. Dwibahasa

Dwibahasa (bilingual) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

Bagi sebagian anak, dwibahasa merupakan gangguan yang serius untuk belajar berbicara dengan benar. Akan tetapi penting disadari bahwa pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial dan pribadi anak tidak sangat bergantung pada kedwibahasaan, tetapi pada kondisi yang menimbulkannya. Dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan lebih merupakan hambatan dari pada kelebihan bagi anak. Khususnya usia pra sekolah karena dapat mempengaruhi penyesuaian sosialnya.

#### 7. Kesulitan dalam percakapan

Sebagian besar anak menghadapi 2 kesulitan dalam percakapan dengan orang lain dan kesulitan mengekspresikan perasaannya. Kedua kesulitan itu menimbulkan bahaya bagi penyesuaian sosial hal didahului dengan kesan yang kurang menyenangkan bagi lingkungan sosialnya.

#### 8. Bicara yang tidak disetujui secara sosial

Anak yang pembicaraannya menyangkut hal-hal yang tidak disukai oleh masyarakat menimbulkan kesan jelek dan sering kali memperoleh reputasi yang tidak menyenangkan.

#### 2.1.7 Penilaian perkembangan bahasa anak

Menurut (Soetjiningsih, 2014) perkembangan bahasa anak bisa dinilai dari beberapa hal berikut:

##### 1. Anamnesis

Tahap pertama adalah melakukan anamnesis yang lengkap, karena kelainan perkembangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dengan anamnesis yang teliti maka salah satu penyebabnya dapat diketahui (Soetjiningsih, 2014). Pengambilan anamnesis harus mencakup uraian mengenai perkembangan bahasa anak. Kecurigaan adanya gangguan bicara dan tingkah laku yang bersamaan. Pertanyaan bagaimana anak bermain dengan teman sebaya dapat mengungkap tabir tingkah laku (Dwijayanti, 2008).

##### 2. Instrumen penyaring

Instrumen penyaring untuk menilai gangguan perkembangan bahasa. Misalnya: *Early Language Meliston Scale* (Caplan dan Gleason), *The Denver Developmental Screening Test II / Denver II* (Dodds dan Kenburg), *Reseptif-Expresif Emergent Language Scale*.

##### 3. Pemeriksaan fisik

Untuk melengkapi anamnesis diperlukan pemeriksaan fisik, agar diketahui apabila terdapat kelainan fisik yang dapat mempengaruhi

perkembangan anak (Soetjiningsih, 2014). Apakah ada mikrosefali, anomaly telinga luar, otitis media yang berulang, sindrom William, dan celah palatum (Dwijayanti, 2008).

Gangguan otomor dapat diperiksa dengan menyuruh anak melakukan gerakan mengunyah, menjulurkan lidah dan mengulang suku kata PA, TA, PA-TA, PA-TA-KA. Gangguan kemampuan otomor terdapat pada verbal apraksia (Dwijayanti, 2008).

#### 4. Pengamatan saat bermain

Mengamati anak bermain dengan alat permainan yang sesuai dengan umurnya sangat membantu dalam mengidentifikasi gangguan tingkah laku. Idealnya pemeriksa juga bermain dengan anak tersebut dan kemudian mengamati orang tuanya saat bermain dengan anaknya. Tetapi ini tidak praktis jika dilakukan pada ruangan yang ramai. Pengamatan anak saat bermain sendiri, selama pengambilan anamnesis dengan orang tuanya, lebih mudah dilaksanakan. Anak yang memperlakukan mainannya sebagai objek saja atau hanya sebagai satu titik pusat perhatian saja, dapat merupakan petunjuk adanya kelainan tingkah laku (Dwijayanti, 2008).

#### 5. Pemeriksaan laboratorium

Semua anak dengan gangguan bahasa harus dilakukan tes pendengaran. Jika anak tidak kooperatif terhadap audiogram atau hasilnya mencurigakan, maka perlu dilakukan pemeriksaan *Auditory Brainstem Responses* (Dwijayanti, 2008).

## 6. Konsultasi

Pemeriksaan dari psikolog / neuropsikiater anak diperlukan jika ada gangguan bahasa dan tingkah laku. Pemeriksaan ini meliputi riwayat tes bahasa, kemampuan kognitif dan tingkah laku. Ahli patologi wicara akan mengevaluasi cara pengobatan anak dengan gangguan bicara. Anak akan diperiksa apakah ada masalah anatomi yang mempengaruhi produksi suara (Dwijayanti, 2008).

### 2.1.8 Tes skrining perkembangan menurut Denver (*Denver Development Skrining Test II / DDST*)

DDST (*Denver Development Skrining Test*) adalah sebuah metode pengkajian yang digunakan secara luas untuk menilai kemajuan perkembangan anak usia 0-6 tahun. Nama “*Denver*” menunjukkan bahawa uji skrining ini dibuat di *University of Colorado Medical Center* di Denver (Nugroho, 2009)

Tetapi dari penelitian Borowitz menunjukkan bahawa DDST tidak dapat mengidentifikasi lebih separo anak dengan kelainan bicara. Frankenburg melakukan revisi dan restandarisasi kembali DDST dan juga tugas perkembangan pada sector bahasa ditambah, yang kemudian hasil revisi dari DDST disebut dinamakan Denver II (Soetjningsih, 2014).

#### 1. Aspek perkembangan yang dinilai

Terdiri dari 105 tugas perkembangan pada DDST dan DDST-R yang kemudian pada Denver II dilakukan revisi dan restandarisasi dari DDST sehingga terdapat 125 tugas perkembangan. Perbedaan lainnya adalah pada Denver II terdapat peningkatan 86% pada sector bahasa, 2 pemeriksaan untuk artikulasi

bahasa, skala umur yang baru, kategori baru untuk interpretasi pada kelainan yang ringan, skala penilaian tingkah laku, dan materi training yang baru.

Semua tugas perkembangan tersebut disusun berdasarkan urutan perkembangan dan diatur dalam 4 kelompok besar yang disebut sector perkembangan yang meliputi: *personal social* (perilaku sosial), *fine motor adaptive* (gerakan motorik halus), *language* (bahasa), *gross motor* (gerakan motorik kasar).

Setiap tugas perkembangan digambarkan dalam bentuk kotak persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur dalam lembar DDST. Pada umumnya pada waktu tes, tugas yang perlu diperiksa pada setiap kali skrining hanya berkisar antara 25-30 tugas saja sehingga tidak memakan waktu lama, hanya sekitar 15-20 menit saja (Soetjiningsih, 2014).

## 2. Tujuan

Menurut Soetjiningsih (2014) tujuan dilakukan pemeriksaan Denver II adalah untuk menafsirkan perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar pada anak usia 1 bulan sampai 6 tahun dan untuk mengetahui penyimpangan perkembangan secara dini, sehingga upaya stimulasi dan pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa krisis tumbuh kembang.

## 3. Fungsi

Menurut Soetjiningsih (2014) fungsi pemeriksaan Denver II adalah untuk menilai perkembangan anak sesuai usia, memantau anak yang tampak tidak sehat dari lahir hingga berusia 6 tahun, menjarang anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan, memastikan apakah anak dengan

persangkaan ada kelainan apakah benar-benar ada kelainan, memonitor anak dengan resiko perkembangan.

#### 4. Prosedur pelaksanaan Denver II

Menurut Nugroho (2009) dalam melaksanakan tes perkembangan anak dengan menggunakan Denver II, kita perlu melakukan langkah-langkah persiapan, diantaranya persiapan alat tes, formulir Denver II, pedoman pelaksanaan pengujian, dilanjut dengan perhitungan usia anak dan terakhir pelaksanaan tes sesuai dengan usia anak.

Alat-alat pokok dalam penerapan Denver II adalah: benang wol merah, icik-icik dengan ganggang kecil, boneka kecil dengan botol susu, cangkir kecil dengan pegangan, kubus dengan rusuk 2,5 cm berjumlah 8 buah berwarna merah biru kuning dan hijau masing-masing 2 buah, botol kecil berwarna bening dengan tutup berdiameter 2 cm, manik-manik, lonceng kecil, bola tenis, pensil merah, kertas folio berwarna putih.

Cara menghitung usia anak:

- 1) Tulis tanggal, bulan, dan tahun dilaksanakannya tes.
- 2) Kurangi dengan cara bersusun, tanggal, bulan dan tahun kelahiran anak.
- 3) Jika jumlah hari yang dikurangi lebih besar, ambil jumlah hari yang sesuai dari angka bulan di depannya (misalnya: agustus 31 hari, September 30 hari).
- 4) Hasilnya adalah usia anak dalam tahun, bulan, dan hari (contoh 1)
- 5) Ubah usia anak dalam satuan bulan jika perlu.
- 6) Jika pada saat pemeriksaan usia anak di bawah 2 tahun, anak lahir kurang 2 minggu, atau lebih dari HPL, lakukan penyesuaian prematuritas dengan cara mengurangi umur anak dengan jumlah minggu tersebut (contoh 2)



**Contoh 1:**

	Tahun	bulan	hari
		19	
Tanggal tes	2006	07	46
Tanggal lahir	-2004	-12	-28
<b>Usia anak</b>	<b>02</b>	<b>07</b>	<b>18</b>

**Contoh 2:**

	Tahun	bulan	hari
Tanggal tes	2007	08	20
Tanggal lahir	-2007	-06	-01
<b>Usia anak</b>		<b>02</b>	<b>19</b>
Prematur 6 minggu		-01	-14
Penyesuaian Usia anak		01	05

Gambar 2.1: Contoh cara menghitung usia anak dalam pemeriksaan Denver II

Pelaksanaan:

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tes adalah sebagai berikut:

- 1) Semua item harus diujikan sesuai dengan prosedur yang telah terstandarisasi (sesuai pedoman pelaksanaan tes per item).
- 2) Perlu kerjasama aktif dari anak sebab anak harus merasa tenang, aman, senang, sehat (tidak lapar, tidak mengantuk, tidak haus, tidak rewel)
- 3) Harus terbina kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Caranya adalah dengan berkenalan terlebih dulu dengan orang tua, baru kemudian mendekati anak agar ia merasa lebih nyaman dengan kehadiran orang yang baru.
- 4) Tersedia ruangan yang cukup luas, ventilasi baik, dan berikan kesan yang santai dan menyenangkan.

- 5) Orang tua harus diberitahu bahwa tes ini bukan tes kepandaian/IQ, melainkan tes untuk melihat perkembangan anak secara keseluruhan. Beritahukan bahwa anak tidak selalu dapat melaksanakan semua tugas yang diberikan.
- 6) Item-item tes sebaiknya disajikan secara flexible. Akan tetapi lebih dianjurkan mengikuti petunjuk berikut: item yang kurang memerlukan keaktifan anak sebaiknya didahulukan, item yang lebih mudah didahulukan, item dengan alat yang sama sebaiknya dilakukan secara berurutan, hanya alat yang digunakan saja yang diletakkan di atas meja, pelaksanaan tes untuk semua sector dimulai dari sebelah kiri garis umur.
- 7) Jumlah item yang dinilai bergantung pada lama waktu yang tersedia, yang terpenting pelaksanaannya mengacu pada tujuan tes, yaitu mengidentifikasi perkembangan anak dan menentukan kemampuan anak yang relatif lebih tinggi.

Upaya identifikasi perkembangan dilakukan jika anak beresiko mengalami kelainan perkembangan. Ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut: pada setiap sector tes dilakukan sedikitnya pada 3 item terdekat disebelah kiri garis usia. Bila anak tidak mampu melakukan salah satu item, item tambahan dimasukkan ke sebelah kiri garis usia dalam sektor yang sama sampai anak dapat lulus dari item secara berturut-turut.

Untuk menentukan kemampuan anak yang lebih tinggi dapat dilakukan langkah-langkah berikut: lakukan tes minimal pada 3 item terdekat di sebelah kiri garis usia pada setiap sector. Juga pada semua item yang dilalui oleh garis usia. Lanjutkan dengan melakukan tes pada setiap item di sebelah kanan garis usia hingga akhirnya didapat skor gagal 3 kali berturut-turut.

Penilaian tes perilaku:

Penilaian perilaku dilakukan setelah tes selesai. Dengan menggunakan skala pada lembar tes, penilaian ini dapat membandingkan perilaku anak selama tes dengan perilaku sebelumnya. Kita boleh menanyakan kepada orang tua atau pengasuh apakah perilaku anak sehari-hari sama dengan perilaku saat itu. Terkadang anak tengah dalam kondisi sakit, lapar, atau marah sewaktu menjalani pemeriksaan tersebut. Jika demikian, tes dapat ditunda dan dilanjutkan pada hari lain saat anak telah kooperatif.

Penilaian per item:

Nilai yang diberikan pada tiap tugas perkembangan

- 1) Lebih / Advance. Nilai lebih diberikan pada anak yang dapat lulus dari item tes di sebelah kanan garis usia. Anak dinilai memiliki kelebihan karena dapat melakukan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai oleh anak yang lebih tua.
- 2) OK atau Normal. Nilai normal dapat diberikan pada anak dengan kondisi sebagai berikut: anak gagal atau menolak melakukan untuk item di sebelah kanan garis usia, anak lulus / gagal / menolak melakukan tugas untuk item di daerah kotak putih (karena daerah putih tersebut menandakan bahwa sebanyak 25-75% anak di usia tersebut mampu melaksanakan tugas tersebut, dengan kata lain masih ada sebagian anak di usia tersebut yang belum berhasil melakukannya).
- 3) P= peringatan / C= *Caution*. Nilai peringatan diberikan jika anak gagal atau menolak melakukan tugas untuk item yang dilalui oleh garis usia pada daerah gelap kotak (daerah 75-90%). Dengan kata lain, mayoritas anak sudah bisa

melaksanakan tugas itu dengan baik. Maka jika ada anak yang ternyata belum lulus atau menolak melakukan tugas tersebut berarti anak tersebut masuk ke dalam kelompok minoritas. Meskipun dalam hal ini anak masih memiliki kesempatan untuk memperbaikinya namun anak tersebut tetap memerlukan perhatian yang lebih mengingat mayoritas teman sebaya sudah berhasil.

- 4) T= Terlambat / D= *Delayed*. Nilai terlambat diberikan jika anak gagal atau menolak melakukan tugas untuk item di sebelah kiri garis usia sebab tugas tersebut memang ditujukan untuk anak yang lebih muda. Seorang anak seharusnya mampu melakukan tugas untuk kelompok usia yang lebih muda, yang tentunya berupa tugas-tugas yang lebih ringan. Jika tugas tersebut tidak dapat dilakukan atau ditolak anak tentu akan mendapat penilaian terlambat.
- 5) Tak ada kesempatan (*No Opportunity*). Nilai tak ada kesempatan diberikan jika anak tidak ada kesempatan untuk mencoba atau melakukan tes.

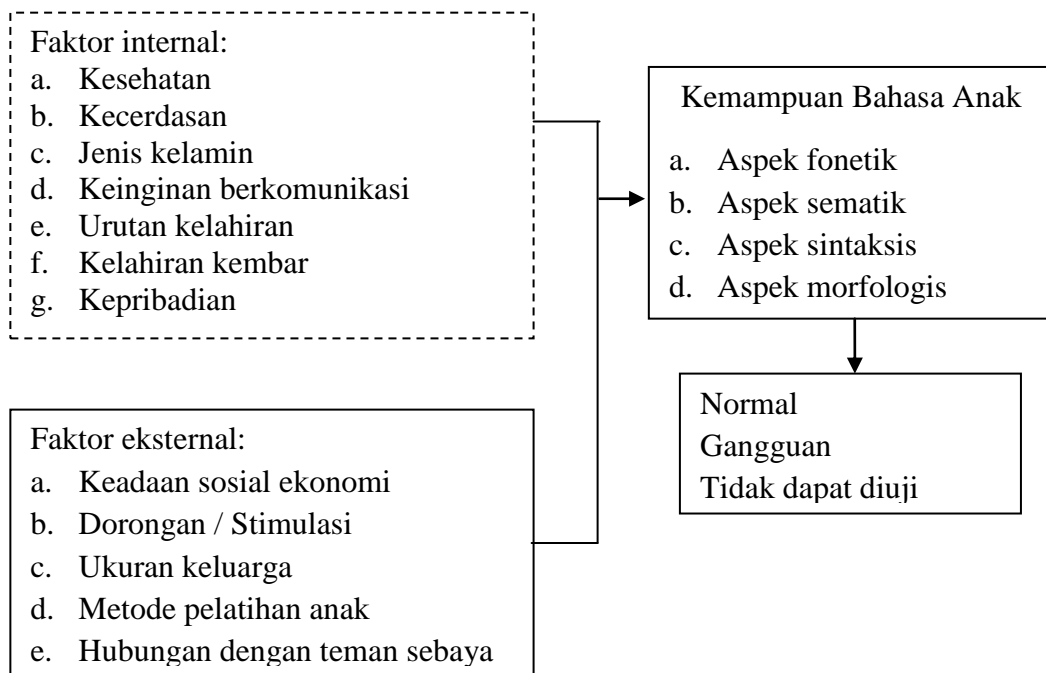
##### 5. Interpretasi hasil pemeriksaan Denver II

Hasil interpretasi untuk keseluruhan tes dikategorikan menjadi 3 yaitu normal, gangguan, dan tak dapat diuji. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Normal. Jika tidak ada skor terlambat (0T) dan/atau maksimal 1 peringatan (1P). Jika hasil ini didapat, lakukan pemeriksaan ulang pada kunjungan berikutnya.
- 2) Gangguan. Jika terdapat 1 atau lebih skor terlambat (1T) dan/atau 2 ≤ peringatan (2P). Ingat dalam hal ini T dan P harus disebabkan oleh kegagalan bukan oleh penolakan. Jika hasil ini didapat, lakukan uji ulang dalam 1-2 minggu mendatang untuk menghilangkan faktor-faktor sesaat, seperti rasa takut, sakit atau kelelahan.

- 3) Tidak dapat diuji jika terdapat satu atau lebih skor terlambat (1T) dan/atau  $2 \leq$  peringatan (2P). Ingat dalam hal ini T dan P harus disebabkan oleh penolakan bukan oleh kegagalan. Jika hasil ini didapat, lakukan uji ulang dalam 1-2 minggu mendatang.

## 2.2 Kerangka Konseptual

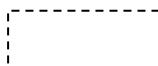


Gambar 2.1: Kerangka konseptual mengadopsi dari Hurlock (2013) dan Nugroho (2009)

Keterangan:



: diteliti



: tidak diteliti

Penjelasan:

Dari kerangka konsep di atas dapat diuraikan bahwa kemampuan bahasa anak meliputi 4 aspek, yaitu: aspek fonetik, sematik, sintaksis, dan morfologis. Sedangkan kemampuan bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang mana faktor tersebut dibagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk dalam faktor internal adalah: kesehatan, kecerdasan, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, urutan kelahiran, kelahiran kembar, dan kepribadian. Dan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah: keadaan sosial ekonomi, dorongan / stimulasi, ukuran keluarga, metode pelatihan anak, dan hubungan dengan teman sebaya.

Dari beberapa faktor tersebut peneliti hanya meneliti faktor eksternal dan meneliti kemampuan bahasa. Yang mana hasil pada penilaian kemampuan bahasa meliputi: normal, gangguan, dan tidak dapat diuji.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Ada pengaruh antara keadaan sosial ekonomi dengan kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat AT Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan

H<sub>1</sub>: Ada pengaruh antara stimulasi dengan kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat AT Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan

H<sub>1</sub>: Ada pengaruh antara ukuran keluarga dengan kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat AT Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan

H<sub>1</sub>: Ada pengaruh antara metode pelatihan anak dengan kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat AT Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan

H<sub>1</sub>: Ada pengaruh antara hubungan dengan teman sebaya dengan kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat AT Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan